

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Crystal (dalam Jahdiah, 2018: 104), nama adalah satuan kata atau frasa yang digunakan pada penutur dengan tujuan sebagai penentu identitas seseorang, tempat, atau benda-benda spesifik sebagai suatu individual. Nama digunakan sebagai identitas atau tanda agar dapat membedakan antara makhluk hidup yang satu dengan yang lainnya. Pada manusia, pemberian nama mengandung makna-makna di dalamnya. Makna yang terkandung dalam sebuah nama biasanya terbentuk dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat tersebut. Penggunaan nama merupakan salah satu sarana linguistik yang paling banyak dan paling menyolok penggunaannya untuk membentuk identitas seseorang (Thomas dan Wareing, 2007: 227). Dalam kehidupan masyarakat seringkali ditemukan nama diri dan nama julukan.

Nama yang berfungsi sebagai identitas suatu individu menjadi hal yang wajib untuk digunakan. Hal ini berguna untuk membedakan satu individu dengan individu lainnya. Di dalam kehidupan masyarakat, nama melekat dalam diri seseorang sejak lahir yang disebut dengan nama asli atau nama diri. Nama diri merupakan identitas pribadi seseorang atau individu yang erat kaitannya dengan bentuk fisik dan psikologis (Halimatussakdiah & Mulyadi, 2021: 64). Ketika membahas mengenai nama diri, maka akan berhubungan secara luas dengan cara

berpikir individu tersebut. Di beberapa daerah, nama diri dapat dipengaruhi oleh silsilah keluarga, suku, dan lingkungan sosial.

Di dalam kehidupan bermasyarakat penggunaan nama julukan seringkali ditemukan. Julukan merupakan simbol yang memberikan gambaran mengenai diri seseorang (Fatimah, 2015). Penggunaan nama julukan digunakan sebagai bentuk sapaan terhadap seseorang yang terbentuk karena faktor-faktor tertentu yang menjadi ciri khas individu. Selain terbentuk akibat faktor tertentu, pemberian nama julukan biasanya dilatarbelakangi oleh suasana, peristiwa, maupun unsur lainnya seperti karakter, sifat, segi fisik, dan lain sebagainya. Nama julukan biasanya singkat, bervariasi, dan memiliki makna yang berbeda-beda. Djajasudarma (dalam Irawan, 2020: 91) menyatakan bahwa terdapat makna-makna tertentu dalam pemberian nama kepada individu.

Nagari Kapelgam Koto Berapak terletak di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Nagari ini terdiri dari dua desa; yaitu Desa Kapencong dan Desa Lubuk Gambir. Nama Kapelgam merupakan singkatan dari nama kedua desa, sedangkan Koto Berapak merupakan nagari yang dahulunya menaungi banyak desa di Kecamatan Bayang. Nagari Kapelgam Koto Berapak memiliki luas wilayah seluas 5,41 km². Nagari Kapelgam Koto Berapak berbatasan dengan Nagari Koto Baru di Sebelah Utara dan berbatasan dengan Nagari Koto Berapak di Sebelah Selatan. Jumlah penduduk nagari ini, yaitu 2.415 jiwa. Mayoritas penduduk Kenagarian Kapelgam bermata pencaharian sebagai petani padi dan palawijaya (BPS, 2021).

Di dalam masyarakat Nagari Kapelgam Koto Berapak sering sekali ditemukan nama-nama julukan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan nama julukan pada kehidupan sehari-hari di masyarakat Nagari Kapelgam Koto Berapak sangat lazim digunakan, bahkan nama julukan sangat berbeda dengan nama asli. Penggunaan sapaan julukan ini sangat bervariasi. Pemberian nama julukan di tempat ini memiliki latar belakang yang menyebabkan individu tersebut mendapatkan nama julukan. Perbedaan nama julukan itu bermacam-macam tergantung fisik, sifat, kebiasaan dan sangat individual.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai nama julukan pada wanita di Nagari Kapelgam Koto Berapak. Penggunaan nama julukan di tempat ini lebih banyak disematkan kepada wanita. Pemanggilan nama julukan pada wanita dominan dipakai dibandingkan nama julukan pada laki-laki. Ketika seorang wanita yang mendapatkan nama julukan maka nama julukan tersebut sangat berbeda dengan nama aslinya. Beberapa penemuan telah ditemukan sebelumnya oleh peneliti, seperti *Otoy*, *Mbak Mer*, *Nya' yia*, dan lain-lainnya. Nama julukan ini ada yang didapatkan ketika masih kecil dan ada yang didapatkan ketika dewasa. Hingga saat ini nama tersebut masih melekat dan adanya penggunaan nama julukan menjadikan orang-orang mengenal seseorang dengan nama julukan. Nama julukan digunakan untuk memanggil, menyapa, dan menyebut seseorang dipergunakan oleh berbagai kalangan, namun ada beberapa pola tertentu pada tingkatan usia ketika memanggilmnya. Ketika usia penutur lebih kecil dibandingkan dengan pemilik nama julukan berarti "kata sapaan (+) nama julukan". Apabila usia penutur lebih besar

ataupun sama dengan pemilik nama julukan, maka hanya menggunakan nama julukan saja.

Data (1)

A: *Ma Ama kau nyo?*

‘Di mana Ibumu?’

B: *Lai di dalam, Ni.*

‘Di dalam, Kak.’

C: *Sia nan mencari tu?*

‘Siapakah itu yang mencari?’

A: *Ni Rina **Otoy**, Mak.*

‘Kak Rina Otoy, Bu.’

Data (2):

A: *Di ma mambali karambia, Ni?*

‘Di mana membeli kelapa, Kak?’

B: *Karambia bali ka **Mbak Mer**.*

‘Kelapanya beli di Mbak Mer.’

Data (3):

A: *Lah adoh lo urang manggaleh nasi uduk di siko mah.*

‘Sudah ada saja orang yang berjualan nasi uduk di sini.’

B: ***Nya’ya** nan manggaleh dek kau.*

‘Nya’ya yang berjualan.’

A: *Lai lamak lo.*

‘Enak juga.’

Berdasarkan ketiga data di atas, terdapat tiga nama julukan yaitu *Otoy*, *Mbak Mer*, dan *Nya’ya*. Pemberian nama julukan ini memiliki latar belakang tertentu, seperti nama julukan *Otoy* disematkan kepada pemilik nama Rina. Pemberian nama *Otoy* ini karena nama Rina terlalu banyak di daerah ini sehingga



menggunakan nama *Otoy* yang diambil dari nama mamaknya yang bernama “Toyo”. Pola penamaan pada nama julukan ini ialah ‘sapaan kepada yang lebih tua + nama diri + nama julukan’. Nama *Mbak Mer* disematkan kepada pemilik nama diri Hariati dilatarbelakangi oleh ia yang semasa remajanya mengalami kecelakaan yang parah, sehingga mengharuskan kepalanya untuk dioperasi. Nama julukan ini merupakan pemendekatan dari “Mbak Utak Mereang” atau Mbak Otak Miring. Nama julukan *Nya'ya* disematkan kepada pemilik nama diri Iswati yang dilatarbelakangi dari Bahasa Minangkabau “Nyinyia” yang artinya nyinyir. Nama julukan tersebut sampai saat ini masih melekat menjadi identitas diri individu tersebut. Bahkan nama-nama julukan ini tidak hanya dipergunakan oleh yang seusia saja, namun juga dipergunakan oleh berbagai usia ketika menyebutkan identitas individu yang memiliki julukan tersebut. Berdasarkan peristiwa tutur di atas juga terdapat pola-pola tertentu pada penggunaan nama julukan sebagai kata sapaan, nama panggilan, dan nama sebutan. Selain pola “kata sapaan kepada yang lebih tua + nama julukan”, ada juga pola “kata sapaan kepada yang lebih tua + nama diri + nama julukan”, dan “nama julukan”. Berdasarkan ketiga pola di atas, tidak menutup kemungkinan ditemukannya pola-pola penggunaan nama julukan lainnya.

Penelitian mengenai nama julukan pada wanita ini belum pernah dilakukan di Nagari Kapelgam Koto Berapak sebelumnya. Kebiasaan masyarakat di sana menyapa, memanggil, dan menyebut seseorang menggunakan nama julukan diberikan sejak kecil dan ada juga yang mendapatkannya setelah dewasa. Fenomena pemberian nama julukan ini sudah tidak lagi diberikan kepada anak-anak perempuan pada saat ini. Fenomena ini dikhawatirkan akan menghilangkan

pemberian nama dan juga nama julukan yang ada. Sebelum generasi yang berusia 35-65 tahun ini menghilang atau meninggal, peneliti ingin meneliti, mengkaji, dan mendokumentasikan nama julukan pada wanita di Nagari Kapelgam Koto Berapak dalam bentuk laporan penelitian. Pada penelitian ini, jumlah informan dan data yang ditemukan tidak sama. Hal ini dikarenakan peneliti mendapatkan beberapa data dari informan yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

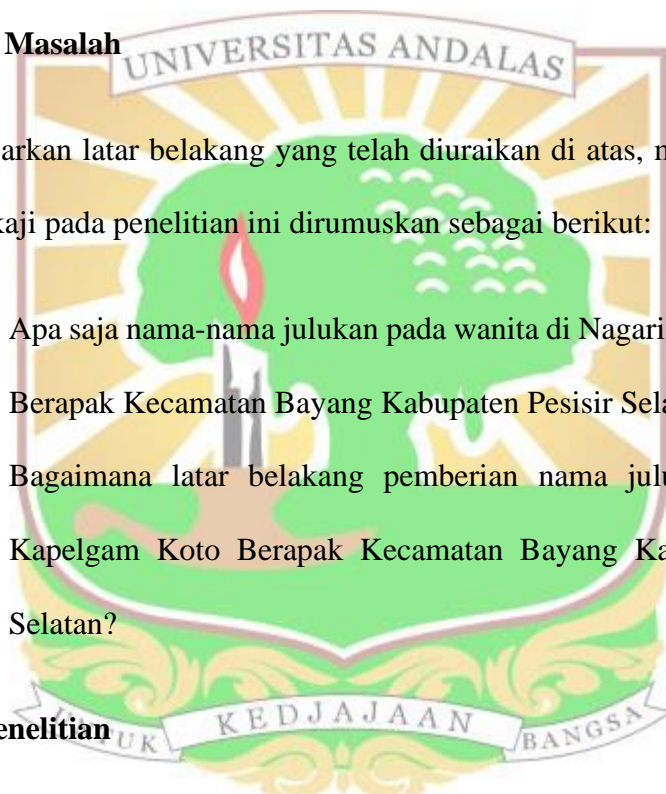
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah-masalah yang dapat dikaji pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nama-nama julukan pada wanita di Nagari Kapelgam Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana latar belakang pemberian nama julukan di Nagari Kapelgam Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nama-nama julukan pada wanita di Nagari Kapelgam Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.



2. Menjelaskan latar belakang pemberian nama julukan di Nagari Kapelgam Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai sosiolinguistik dan nama julukan. Penelitian-penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

Putri (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Nama Panggilan dan Sapaan Julukan di Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tengah (Tinjauan Sosiolinguistik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nama panggilan dan sapaan julukan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan nama panggilan dan sapaan julukan yang terdapat di dalam masyarakat Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tengah menggunakan tinjauan sosiolinguistik. Hasilnya ditemukan panggilan dengan latar belakang pemendekan sebanyak 12 data, kata penyebutan keserupaan terdapat 4 data, penyebutan sifat khas 6 data, penyebutan tempat lahir terdapat 1 data, penyebutan penamaan baru 1 data.

Reinaldi (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Variasi Nama Panggilan dalam Pergaulan Pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman: Tinjauan Sosiolinguistik”. Penelitian ini menuliskan mengenai variasi nama panggilan dalam pergaulan pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman menggunakan tinjauan sosiolinguistik yang bertujuan mendeskripsikan variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan yang digunakan oleh pemuda

di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi variasi nama panggilan yang ada dalam pergaulan pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Hasilnya ditemukan variasi nama panggilan pemuda yang di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

Ramadani (2020) dalam tesisnya yang berjudul “Ragam Kata Sapaan dalam Komunikasi Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis kata sapaan yang digunakan, fungsi dari penggunaan kata sapaan, dan faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli. Penemuan dalam penelitian ini ialah terdapat kata sapaan yang digunakan berdasarkan etnis mitra tutur, seperti Inang, Mbah, dan Mas.

Fitri, dkk. (2019) dalam *Jurnal Mabasindo* yang berjudul “Nama dan Praktik Penamaan di Wilayah Lombok: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem penamaan, khususnya di Pulau Lombok. Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada 6 kategori sistem penamaan yang di Wilayah Lombok, yaitu nama yang menunjukkan jati diri personal, nama yang menunjukkan suku, nama yang menunjukkan mayoritas penduduk (agama, suku, kelas sosial, dan pasar), nama yang menunjukkan sejarah kekuasaan, nama menunjukkan identitas kepemilikan personal atau kelompok, nama yang menunjukkan identitas kontens yang diperdagangkan.

Jahdiah (2018) dalam Jurnal *Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* yang berjudul “Nama Galaran (Julukan) Pada masyarakat Banjar di Kampung Mandi Kapau Kecamatan Karang Intan”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk nama julukan di Kampung Mandi Kapau Kecamatan Karang Intan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada 7 nama julukan yang digunakan oleh masyarakat Banjar, yaitu berdasarkan kondisi fisik, kemiripan, peristiwa, tempat asal, pekerjaan, perilaku, dan berdasarkan nama orang tua.

Boy Lomoindong (2017) dalam jurnal *Kajian Linguistik* yang berjudul “Penggunaan Sapaan Julukan oleh Masyarakat Desa Rumoong-Lansot”. Pada penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk julukan dan makna julukan yang digunakan masyarakat menggunakan tinjauan sosiolinguistik. Hasilnya ditemukan penggunaan sapaan julukan yang dikategorikan dalam berbagai aspek, seperti keadaan fisik, rumah dan tempat lahir, pekerjaan, dan peristiwa tertentu.

Ermanto (2017) dalam jurnal *Kolita 15* yang berjudul “Kajian Nama Julukan pada Masyarakat Minangkabau Rantau Pesisir Selatan”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk lingual, pola pembentukan nama panggilan, dan nilai rasa rujukan yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau di Rantau Pesisir Selatan. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat dua bentuk lingual pada nama julukan masyarakat etnis Minangkabau di Rantau Pesisir Selatan yaitu kata dan frasa, nama julukan berbentuk kata terdiri atas satu pola dengan sembilan rujukan, dan nama

julukan berbentuk frasa terdiri atas tiga belas pola yakni nama dan tiga belas rujukan pembentukannya.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan prosedur atau cara kerja yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode yang dilakukan pada penelitian ini ialah penelitian yang bersifat deskriptif. Teknik merupakan cara yang spesifik dalam menyelesaikan masalah tertentu yang ditemui dalam menyelesaikan prosedur. Sudaryanto (1993: 133-135) membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahap yaitu:

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti akan menggunakan metode gabungan yaitu metode simak dan metode cakap. Berikut metode dan teknik yang dipakai pada tahap pengumpulan data:

Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, yaitu dengan menyimak penggunaan nama julukan yang dituturkan oleh masyarakat di Nagari Kapelgam Koto Berapak. Pada metode ini, peneliti akan menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap. Pada teknik ini peneliti akan menyimak dengan cara mendengarkan dan memperhatikan percakapan-percakapan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta menyadap penggunaan nama julukan yang dipergunakan masyarakat. Selanjutnya, akan

dilakukan teknik lanjutan yaitu Teknik Simak Libat Cakap dan Teknik Catat. Pada teknik Simak Libat Cakap, peneliti akan ikut serta pada pembicaraan ataupun percakapan yang dilakukan oleh pembicara untuk mendapatkan data yang diinginkan. Kemudian peneliti akan menggunakan teknik rekam, teknik wawancara, dan teknik catat untuk mengumpulkan data berupa nama julukan yang digunakan oleh masyarakat daerah tersebut.

Metode cakap digunakan agar data yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pada metode cakap, peneliti menggunakan teknik dasar berupa teknik pancing agar data yang mengandung nama julukan di Nagari Kapelgam Koto Berapak dapat ditemukan. Selanjutnya, peneliti juga akan menggunakan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan agar peneliti dapat secara langsung berbincang dengan pembicara yang bertujuan untuk mengarahkan percakapan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan penelitian.

1.5.2 Metode dan Teknis Analisis Data

Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yaitu metode memadankan atau membandingkan kata sapaan dengan alat penentunya (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu padan referensial. Metode padan referensial ini mengacu kepada kepada mitra wicara dan alat penentunya di luar bahasa tersebut. Teknik dasar yang digunakan dalam analisis data yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Data yang telah dicatat, dipilah berdasarkan latar belakang atau sejarah pemberian julukan. Alatnya daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Selanjutnya, teknik

lanjutan yang dipakai pada tahap ini yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) yang bertujuan untuk menyamakan data-data yang ditemukan dengan teori yang ada.

1.5.3 Metode dan Penyajian Data

Nama julukan pada wanita di Nagari Kapelgam Koto Berapak akan disajikan dalam bentuk skripsi. Pada tahap penyajian data ini, peneliti akan menyajikan data berbentuk informal dan formal. Data informal berupa data-data yang disajikan tanpa menggunakan deskripsi/narasi, sedangkan data formal yang berupa data-data yang disajikan menggunakan table dan lambang/symbol (Sudaryanto, 1993: 145).

1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1992: 21) menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari data yang sebagian dari data tersebut dipilih sebagai sampel. Populasi memiliki karakteristik yang sama dan tidak memiliki batasan. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh nama julukan Berbahasa Minangkabau di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Menurut Sudaryanto (1993), sampel adalah data yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada. Sampel penelitian ini adalah nama julukan wanita yang ada di Nagari Kapelgam Koto Berapak, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

1.7 Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini, yaitu informan yang merupakan penutur bahasa Minangkabau dan penduduk asli daerah penelitian. Penelitian ini akan mengumpulkan informan sebanyak-banyaknya, dengan spesifikasi setiap informan harus memenuhi kriteria tertentu. Selain itu, kriteria informan bertujuan untuk membatasi informasi dan mengurangi kemungkinan informasi yang tidak valid. Menurut Mahsun (1995:106), untuk menentukan seseorang yang akan dijadikan informan diperlukan kriteria tertentu. Kriteria untuk menentukan informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah wanita di Nagari Kapelgam Koto Berapak.
- 2) Berusia antara 35-65 tahun ataupun belum pikun.
- 3) Berstatus sosial menengah.
- 4) Sehat secara jasmani dan rohani.

